

METODE KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU NGAJI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DI TPQ AT-TAUBAH DESA TAMBOO KECAMATAN TILONGKABILA

Khaerul Asfar

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id

Wardoyo Dingkol

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
wardoyo@iaingorontalo.ac.id

Ipin Idris

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
arifnidris61@gmail.com

Alkap Prayoga

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
yushandria@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru ngaji dalam meningkatkan minat belajar santri di TPQ At-Taubah, Desa Tamboo, Kecamatan Tilongkabila. Fokus utama penelitian ini adalah (1) jenis metode komunikasi interpersonal yang digunakan, dan (2) dampak komunikasi tersebut terhadap minat belajar santri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan terdiri dari guru ngaji, pengurus TPQ, dan orang tua santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ngaji menerapkan metode komunikasi interpersonal yang persuasif, komunikasi diadik yang etis, serta pendekatan interaktif dan variatif seperti permainan dan humor. Dampaknya, santri menunjukkan peningkatan rasa nyaman, minat belajar, kedisiplinan, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan belajar. Komunikasi interpersonal yang humanis dan berkelanjutan, termasuk dengan orang tua, terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan motivasi santri.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru Ngaji, Minat Belajar, TPQ

PENDAHULUAN

Komunikasi secara umum adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara individu atau kelompok melalui berbagai media. Proses ini melibatkan pengirim, penerima, pesan, saluran komunikasi, dan umpan balik. Pengirim adalah pihak yang memulai komunikasi dengan mengirimkan pesan, sedangkan penerima adalah pihak yang menerima dan menginterpretasikan pesan tersebut. Pesan dapat berbentuk lisan, tulisan, atau simbolik, dan dikirimkan melalui saluran yang dapat berupa komunikasi langsung, media cetak, media digital, atau komunikasi non-verbal seperti isyarat tubuh¹.

Salah satu elemen penting dalam komunikasi adalah keberhasilan penyampaian makna. Pesan yang dikirimkan harus dapat dipahami oleh penerima dengan cara yang sesuai dengan maksud pengirim. Untuk mencapai hal ini, pengirim harus memperhatikan kejelasan pesan, pemilihan kata yang tepat, dan cara penyampaiannya. Umpan balik dari penerima juga memainkan peran penting, karena melalui umpan balik pengirim dapat mengetahui apakah pesan tersebut telah dipahami dengan baik atau memerlukan penjelasan lebih lanjut. Umpan balik ini juga dapat membantu dalam memperbaiki komunikasi di masa depan².

Komunikasi terbagi menjadi dua jenis utama: verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan. Ini adalah bentuk komunikasi yang paling umum, digunakan dalam percakapan sehari-hari, penulisan surat, pesan teks, dan banyak lagi. Di sisi lain, komunikasi non-verbal melibatkan isyarat yang tidak melibatkan kata-kata, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan kontak mata. Komunikasi non-verbal sering kali terjadi secara bersamaan dengan komunikasi verbal dan dapat memperkuat atau bahkan menggantikan pesan yang disampaikan secara verbal³.

Komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam membangun hubungan sosial antar individu khususnya dalam kehidupan akademik.⁴ Lebih lanjut, komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dan terjadi antara dua orang atau lebih dalam interaksi langsung. Dalam komunikasi interpersonal, hubungan antara pengirim dan penerima pesan sangat penting karena mereka terlibat dalam pertukaran informasi secara pribadi dan intim. Berbeda dengan komunikasi massa atau komunikasi publik, komunikasi interpersonal

¹ Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011, h. 88

² Mesiono, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012, h. 105.

³ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: graha ilmu, 2009), h.1

⁴ Talalu, Taufik R, Reni Novia, Nurdin, Risky Nia Meilani, and Alfin Umbo. "Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bercadar: Pola Interaksi Dan Hambatan Komunikasi". *Farabi* 22, no. 2 (December 30, 2025): 150–161. Accessed May 29, 2026. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/7791>.

sering kali terjadi dalam konteks yang lebih dekat dan personal, seperti percakapan antara teman, keluarga, atau kolega⁵.

Salah satu karakteristik utama dari komunikasi interpersonal adalah interaksi yang dua arah, di mana pengirim dan penerima tidak hanya bertukar pesan tetapi juga memberikan umpan balik secara langsung. Umpan balik ini dapat berupa tanggapan verbal, seperti jawaban atau komentar, maupun non-verbal, seperti anggukan kepala, ekspresi wajah, atau kontak mata. Karena sifatnya yang interaktif, komunikasi interpersonal lebih fleksibel dan responsif, memungkinkan penyesuaian cepat terhadap situasi atau reaksi dari pihak lain⁶.

Komunikasi interpersonal juga sangat dipengaruhi oleh konteks emosional dan sosial antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam banyak kasus, hubungan emosional, tingkat kepercayaan, dan kedekatan antara pengirim dan penerima memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Misalnya, dalam percakapan yang akrab antara dua teman dekat, bahasa yang digunakan bisa lebih informal dan penuh makna pribadi yang tidak selalu dimengerti oleh orang luar. Sebaliknya, dalam situasi yang lebih formal atau dengan orang yang tidak terlalu dikenal, gaya komunikasi cenderung lebih terstruktur dan hati-hati⁷.

Selain aspek verbal, komunikasi interpersonal sangat mengandalkan sinyal non-verbal. Bahasa tubuh, nada suara, ekspresi wajah, dan gerakan tangan adalah elemen yang memperkuat makna pesan yang disampaikan. Isyarat non-verbal ini sering kali lebih jujur daripada kata-kata yang diucapkan, karena mencerminkan emosi dan sikap yang tidak selalu dapat disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, dalam komunikasi interpersonal, baik pengirim maupun penerima harus mampu membaca dan merespons sinyal non-verbal ini untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan menghindari miskomunikasi⁸.

Perspektif situasional dalam komunikasi interpersonal menekankan pentingnya memahami konteks ketika dua orang berinteraksi secara verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal sebagai proses yang tidak hanya melibatkan pertukaran pesan, tetapi juga pengaruh situasi dan lingkungan terhadap cara pesan disampaikan dan diterima. Baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam interaksi yang lebih formal, faktor situasional seperti tempat, waktu, suasana hati, dan hubungan antara komunikator memainkan peran penting dalam membentuk makna dari komunikasi tersebut⁹.

⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4

⁶ *Ibid*, h. 14

⁷ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), 18-19.

⁸ *Ibid*, h. 20

⁹ Citra Anggraini dkk, *Komunikasi Interpersonal*, *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022, h. 338

Interaksi verbal, seperti penggunaan kata-kata, kalimat, dan intonasi suara, merupakan salah satu komponen utama dalam komunikasi interpersonal. Namun, perspektif situasional juga memberi perhatian besar pada komunikasi nonverbal, yang meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, serta jarak fisik antara dua orang. Elemen nonverbal ini seringkali memberikan konteks emosional dan makna tambahan terhadap pesan verbal, dan terkadang bahkan lebih kuat mempengaruhi pemahaman pesan dibandingkan kata-kata yang diucapkan¹⁰.

Berdasarkan pandangan di atas, situasi di mana komunikasi terjadi menjadi krusial karena mempengaruhi cara orang berinteraksi. Misalnya, komunikasi yang terjadi dalam suasana santai di rumah akan berbeda dengan komunikasi di tempat kerja yang lebih formal, meskipun pesan yang disampaikan mungkin sama. Perubahan lingkungan fisik, seperti kebisingan atau pengaturan ruangan, juga dapat mempengaruhi seberapa efektif seseorang menerima dan merespons pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, perspektif ini menganggap bahwa efektivitas komunikasi interpersonal sangat bergantung pada kesesuaian antara pesan, cara penyampaian, dan situasi.

Selain itu, perspektif situasional ini juga memperhatikan hubungan di antara para pelaku komunikasi. Semakin dekat hubungan antara dua individu, semakin mungkin mereka menggunakan isyarat nonverbal dan konteks situasional untuk menafsirkan pesan dengan lebih tepat. Sebaliknya, dalam situasi di mana hubungan belum terjalin dengan baik, orang cenderung lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, karena ketidakpastian mengenai bagaimana pesan mereka akan diterima. Dengan demikian, perspektif situasional memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana berbagai faktor di luar bahasa turut membentuk dan mempengaruhi proses komunikasi interpersonal¹¹.

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam hubungan antara guru ngaji dan santri di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) At-Taubah Desa Tamboo, Kecamatan Tilongkabila. Guru ngaji, sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga harus mampu memotivasi dan membangun semangat belajar para santri. Dalam konteks ini, komunikasi yang baik antara guru ngaji dan santri sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan spiritual serta intelektual para santri. Hal ini menjadi semakin penting mengingat TPQ bukan hanya sekadar tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga ruang pembinaan karakter dan pembiasaan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Guru ngaji di TPQ At-Taubah memiliki peran ganda, yakni sebagai pengajar sekaligus pembimbing moral dan teladan perilaku

¹⁰ Ibid, h. 339

¹¹ Yuliana Rakhmawati, *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI Konsep Dan Kajian Empiris*, (Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2019), h. 2-3

bagi para santri. Oleh karena itu, metode komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru ngaji sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini menjadi relevan karena selama ini komunikasi interpersonal dalam lembaga keagamaan seperti TPQ cenderung kurang mendapatkan perhatian akademik, padahal memiliki pengaruh besar terhadap ketertarikan belajar dan kenyamanan interaksi antara guru dan santri. TPQ At-Taubah sebagai lembaga nonformal yang dikelola secara sukarela juga menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan fasilitas, latar belakang santri yang beragam, dan durasi waktu belajar yang singkat. Dalam kondisi tersebut, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas komunikasi antarindividu, terutama antara guru dan santri. Dengan meneliti aspek ini, diharapkan dapat ditemukan pola atau strategi komunikasi interpersonal yang efektif dan dapat direkomendasikan sebagai model bagi lembaga sejenis lainnya.

Salah satu aspek kunci dalam komunikasi interpersonal antara guru ngaji dan santri adalah kemampuan untuk memahami kebutuhan emosional dan intelektual santri. Guru ngaji di TPQ At-Taubah harus dapat mengadaptasi metode pengajaran yang disampaikan secara verbal dan non-verbal untuk memotivasi para santri agar lebih giat belajar. Misalnya, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan pujian, serta menunjukkan perhatian melalui kontak mata dan ekspresi wajah yang mendukung. Hal ini bisa membuat para santri merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut, hubungan interpersonal yang kuat antara guru ngaji dan santri menciptakan rasa percaya diri bagi santri untuk bertanya dan belajar lebih dalam. Dengan menciptakan suasana yang terbuka dan komunikatif, guru ngaji mampu menumbuhkan semangat belajar yang lebih besar. Pendekatan empati dalam komunikasi juga menjadi penting, di mana guru ngaji memahami tantangan yang dihadapi santri dan memberikan dukungan yang diperlukan. Umpan balik yang konstruktif dan penuh perhatian dari guru ngaji akan mendorong santri untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam belajar Al-Qur'an.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan semangat kolektif di antara santri¹². Guru ngaji yang mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik, melalui komunikasi yang inklusif dan merangkul semua santri, akan berhasil membangun minat santri dalam belajar Qur'an. Guru ngaji tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh komunikasi yang baik dalam interaksi sehari-hari, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif di TPQ At-Taubah.

¹² Putri, P. R. A., dkk. *Let's Become A Humanist Communicator! The Importance of Interpersonal Communication Skills to Improve Group Cohesion*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 10 No. 1, 2022, h. 7.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini ingin meninjau lebih jauh apa yang menjadi metode komunikasi yang dilakukan guru ngaji di TPQ sehingga menjadi menarik banyak peminat untuk belajar di TPQ tersebut. Dengan memahami metode komunikasi interpersonal yang diterapkan, untuk itu penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana guru ngaji mampu meningkatkan antusiasme santri dalam belajar Al-Qur'an secara efektif. Komunikasi antarpribadi memiliki potensi untuk berfungsi secara efektif maupun sebaliknya, tergantung pada berbagai faktor yang melatarbelakanginya.¹³

Sehingga dalam hal ini, penulis mengangkat judul "Metode Komunikasi Interpersonal Guru Ngaji dalam meningkatkan minat belajar di TPQ At-Taubah Desa Tamboo Kecamatan Tilogkabila". Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru ngaji menggunakan komunikasi interpersonal sebagai metode untuk meningkatkan minat belajar para santri di TPQ tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis, yang memungkinkan peneliti menggali makna di balik interaksi sosial antara guru dan santri. Lokasi penelitian adalah TPQ At-Taubah, Desa Tamboo, Kecamatan Tilogkabila, dan berlangsung dari Oktober 2024 hingga Januari 2025. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (key instrument) sekaligus pengamat partisipatif. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan ketua TPQ, guru ngaji, admin TPQ, dan orang tua santri, serta observasi langsung proses pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen TPQ seperti profil lembaga, data santri, dan catatan kegiatan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi (gaya komunikasi guru, interaksi, partisipasi santri), wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

PEMBAHASAN

Salah satu bentuk penerapan komunikasi interpersonal di TPQ At-Taubah yang menonjol adalah penggunaan strategi komunikasi emosional dalam konteks interaksi diadik antara guru ngaji dan santri. Dalam interaksi semacam ini, komunikasi berlangsung secara tatap muka dan personal, sehingga aspek emosional dan etika berbahasa menjadi sangat penting. Guru ngaji menyadari

¹³ Talalu, Taufik R, Yowan Tamu, Sumarjo, and Abdul Malik. "Memahami Esensi Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Taaruf: Studi Pada Kader Wahdah Islamiyah Gorontalo". *Farabi* 20, no. 2 (December 1, 2023): 140–156. Accessed May 29, 2026. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/4097>.

bahwa santri merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan psikologis, sehingga cara menyampaikan pesan harus memperhatikan sensitivitas perasaan mereka.

"Saya sering sampaikan ke teman-teman guru di sini, penting untuk tidak membanding-bandingkan santri satu dan santri lainnya. Terutama adalah ucapan guru-guru yang tidak menyinggung secara psikis,"¹⁴.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi diadik, guru ngaji menerapkan prinsip etika komunikasi dan empati interpersonal, dengan menghindari komentar atau perbandingan yang berpotensi menyakiti santri secara emosional. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pada komunikasi afektif sebagai sarana membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan, tetapi juga oleh kemampuan menyampaikan pesan secara empatik, tidak menghakimi, dan menghargai keunikan individu.

Selain itu, strategi ini berkaitan erat dengan hambatan psikologis dalam komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Suranto. Bila komunikator (guru) tidak memahami kondisi emosional komunikan (santri), maka akan terjadi penolakan pesan, bahkan trauma psikologis. Oleh karena itu, praktik menghindari perbandingan dan memilih bahasa yang halus bukan sekadar tindakan moral, tetapi merupakan bagian dari pendekatan komunikasi interpersonal yang memperhatikan respon emosional dan keberlangsungan hubungan komunikasi. Dengan begitu, proses belajar-mengajar menjadi lebih inklusif, sehat secara psikologis, dan mampu meningkatkan minat belajar santri secara berkelanjutan.

Guru ngaji juga menerapkan metode komunikasi yang bersifat persuasif, yaitu dengan mengajak secara halus, menyampaikan nasihat dengan cara yang lembut, dan menggunakan bahasa yang mendidik. Pendekatan ini sangat relevan dengan model komunikasi interpersonal yang berorientasi pada relasi harmonis dan motivasi positif.

"Intinya setiap guru menasehati mereka dengan ucapan yang sangat baik dan persuasif, mengajak dengan lembut."¹⁵

Pernyataan dari Ketua TPQ, Uten Hasan, menunjukkan bahwa metode komunikasi interpersonal yang digunakan oleh para guru ngaji di TPQ At-Taubah bersifat persuasif dan penuh kelembutan. Pendekatan ini menjadi dasar penting dalam membangun relasi yang harmonis antara guru dan santri. Ucapan yang baik dan tidak menggurui menjadi sarana untuk menyentuh sisi

¹⁴ Wawancara dengan Uten Hasan, ketua TPQ, tanggal 30 April 2025

¹⁵ Wawancara dengan Uten Hasan, ketua TPQ, tanggal 30 April 2025

emosional santri, yang pada akhirnya menciptakan rasa aman, dihargai, dan nyaman dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang menenangkan ini juga memperkuat ikatan emosional dan kepercayaan antara guru dan santri, yang berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar.

Bahkan bukan hanya santri yang kami lakukan dengan cara komunikasi yang baik. Orang tua santri pun kami lakukan sama. Ada yang menarik misalnya, kami di TPQ sering mengadakan kegiatan lomba. Dalam kegiatan ini, semua hadiah peserta, yang memberikan adalah orang tua santri. Ini karena perlakuan kami, Bahasa kami ke orang tua santri juga diperhitungkan. Maksud saya adalah Bahasa harus selalu sopan dan menyentuh hati orang tua santri. Dan ini sering kami lakukan¹⁶.

Wawancara di atas juga memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan kepada santri, tetapi juga kepada orang tua mereka. Strategi ini menegaskan bahwa hubungan emosional dan keterbukaan dengan orang tua merupakan bagian integral dari pendekatan komunikasi guru ngaji. Bahasa yang sopan dan menyentuh hati digunakan untuk membangun kepercayaan dan dukungan dari orang tua. Kegiatan seperti lomba yang melibatkan partisipasi langsung orang tua sebagai penyedia hadiah, menjadi bukti adanya komunikasi dua arah yang efektif antara TPQ dan keluarga santri. Ini mencerminkan bahwa keberhasilan pendidikan di TPQ tidak lepas dari kontribusi hubungan interpersonal yang kuat dengan wali murid.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru ngaji di TPQ At-Taubah bukan hanya bertumpu pada relasi guru–santri, tetapi diperluas hingga ke lingkungan keluarga santri. Pendekatan ini memperkuat ekosistem belajar yang positif dan kolaboratif. Bahasa yang baik, sopan, dan menyentuh hati menjadi alat strategis untuk mempererat kerja sama, membangun kepercayaan, serta meningkatkan semangat belajar para santri melalui dukungan penuh dari orang tua mereka.

Selain menggunakan komunikasi persuasif, guru juga menciptakan suasana belajar yang interaktif melalui permainan dan kuis. Pendekatan ini membuat suasana lebih hidup, menyenangkan, dan tidak monoton. Dalam komunikasi interpersonal pendidikan, aspek kesenangan (enjoyment) penting untuk membangun partisipasi aktif anak-anak.

“Dalam mengajar saya sering membuat game atau kuis. Jadi lebih asik dan menyenangkan dalam belajar.”¹⁷

Guru ngaji di TPQ At-Taubah menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal yang adaptif dan kreatif dengan memanfaatkan metode permainan (game) dan kuis dalam proses mengajar. Strategi ini termasuk dalam kategori komunikasi yang bersifat partisipatif dan menyenangkan, yang mampu meningkatkan minat belajar santri. Dalam pendekatan komunikasi

¹⁶ Wawancara dengan Uten Hasan, ketua TPQ, tanggal 30 April 2025

¹⁷ Wawancara dengan Khairani Mar'ah Ismail, Guru Ngaji, tanggal 22 Mei 2025

interpersonal, penting bagi komunikator (dalam hal ini guru) untuk mampu membaca kebutuhan dan kondisi psikologis komunikan (santri), terutama pada usia anak-anak yang secara alamiah lebih tertarik pada aktivitas yang mengandung unsur bermain. Ketika pengajaran agama dikemas dalam bentuk kuis atau permainan, hal itu tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis, tetapi juga membentuk hubungan yang akrab antara guru dan santri. Pendekatan ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima karena suasana komunikasi berlangsung dalam kerangka emosional yang positif.

Lebih jauh, penggunaan game dan kuis ini secara tidak langsung membangun semangat kompetisi yang sehat di antara para santri. Hal ini menjadi alat untuk membangun motivasi intrinsik, di mana santri terdorong untuk belajar bukan karena paksaan, tetapi karena rasa senang dan ingin terus terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan tersebut. Dalam konteks komunikasi interpersonal, pendekatan ini mencerminkan komunikasi yang bersifat suportif dan memotivasi, yang mana guru tidak sekadar menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator pengalaman belajar yang bermakna. Dengan metode ini pula, guru menempatkan dirinya dalam posisi setara dan dekat dengan santri, membangun suasana belajar yang dialogis, bukan monologis, dan menjadikan TPQ bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang sosial yang menyenangkan dan mendidik secara emosional serta spiritual.

Salah satu dampak utama dari komunikasi interpersonal yang dilakukan guru ngaji adalah tumbuhnya kenyamanan dan kedekatan emosional santri terhadap guru. Hal ini berkontribusi besar terhadap meningkatnya motivasi belajar.

“ada banyak kasus pada saat santri diantar orang tuanya ke TPQ ini, pasti menangis. Itu sudah menjadi langganan, karena mereka masih anak-anak. Saya pikir wajar Ketika mereka menangis. Tapi kita sebagai guru, harus ada cara untuk menenangkan mereka, menjadikan mereka nyaman di sini. Tentu kami akan membujuk mereka dengan berbagai macam cara, dengan Bahasa yang lembut seperti yang kami lakukan ke anak kami sendiri. Cara ini alhamdulillah berhasil. Kebanyakan santri yang dulunya menangis, akhirnya mereka menjadi nyaman dan menerima keberadaan mereka di sini”¹⁸

Dari pernyataan ini tampak bahwa pentingnya penggunaan komunikasi interpersonal yang humanistik dan keibuan dalam menghadapi dinamika emosional santri yang masih berada pada tahap perkembangan awal. Menangis saat ditinggal orang tua adalah reaksi umum anak usia dini, namun respon guru menjadi penentu apakah anak akan merasa aman atau justru semakin takut. Uten Hasan menekankan pentingnya membujuk dan menenangkan anak dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang, seperti cara orang tua menghadapi anak sendiri. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman terhadap psikologi anak dan menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga hadir sebagai sosok pengasuh yang memberi rasa aman. Ini

¹⁸ Wawancara dengan Uten Hasan, ketua TPQ, tanggal 30 April 2025

sejalan dengan prinsip *interpersonal nurturing communication*, di mana kedekatan emosional dibangun untuk menumbuhkan kenyamanan dan keterikatan pada lingkungan belajar.

Efektivitas dari strategi komunikasi ini tampak pada perubahan sikap santri yang semula cenderung menolak atau menangis, lalu bertransformasi menjadi lebih tenang dan menerima keberadaan mereka di TPQ. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berbasis empati dan afeksi memiliki daya tarik yang kuat dalam membentuk kenyamanan psikologis. Lebih jauh, keberhasilan ini memperlihatkan bahwa relasi antara guru dan santri tidak hanya terbentuk dari aturan dan instruksi, tetapi dari keterhubungan emosional yang lahir melalui komunikasi yang lembut, sabar, dan personal. Maka, komunikasi interpersonal dalam konteks ini tidak hanya berdampak pada proses adaptasi anak, tetapi juga menjadi pondasi bagi semangat belajar dan rasa keterikatan mereka terhadap kegiatan mengaji di TPQ.

Komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang ringan, lucu, dan penuh keakraban memberi dampak positif terhadap ketertarikan santri pada kegiatan mengaji.

"Kami selaku guru perlu ada ucapan-ucapan yang di dalamnya berisi candaan, sehingga belajarnya Quran itu lebih asik dan tidak tegang. Dalam hal ini kami berfikir bahwa mereka ini masih anak-anak, jadi perlu ada sentuhan bercanda dan lain sebagainya."¹⁹

Guru di TPQ At-Taubah memahami karakteristik psikologis santri yang masih berada dalam tahap usia anak-anak, di mana proses pembelajaran yang kaku dan serius dapat menurunkan minat serta konsentrasi belajar mereka. Oleh karena itu, strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru tidak hanya bersifat informatif atau instruksional, tetapi juga melibatkan elemen emosional dan hiburan, seperti penggunaan humor atau candaan.

Pendekatan ini memperlihatkan penerapan komunikasi interpersonal yang fleksibel dan menyenangkan, yang sengaja dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan tidak menekan. Candaan dalam komunikasi mengajar tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk membangun hubungan emosional antara guru dan santri. Guru memahami bahwa santri membutuhkan pengalaman belajar yang menyenangkan agar lebih mudah menerima pelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an yang bagi sebagian anak bisa terasa berat atau membosankan. Komunikasi yang hangat dan humoris seperti ini mampu mencairkan suasana, meminimalisir stres belajar, serta meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan mengaji. Dalam konteks ini, humor menjadi bagian dari strategi pedagogis interpersonal yang memperkuat minat belajar dan kedekatan emosional antara guru dan santri.

Temuan ini juga diperkuat oleh pandangan orang tua yang mengamati perubahan minat anak setelah mengikuti proses pembelajaran di TPQ At-Taubah. Salah satu orang tua santri, Yanto

¹⁹ Wawancara dengan Kadir Ismail, Guru Ngaji, tanggal 22 Mei 2025

Kadir, menyatakan bahwa minat anaknya dalam mengaji semakin tinggi sejak bergabung di TPQ tersebut. Ia menyampaikan:

“Alhamdulillah harapan saya bisa tercapai juga karena dia sudah mampu membaca dan menghafal Qur’an. Guru-guru ngaji yang ada di sini sangat bagus, termasuk pengelolaan TPQ juga sangat baik... Saya merasa TPQ ini sangat baik, terstruktur, dan guru-gurunya juga lebih telaten dalam mengajarkan Qur’an.”²⁰

Dari penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru memberikan kesan positif bagi santri maupun orang tua. Guru yang *telaten*, komunikatif, dan penuh perhatian mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga membangun kepercayaan bagi orang tua. Ini menunjukkan bahwa minat belajar anak terhadap kegiatan mengaji sangat dipengaruhi oleh metode komunikasi interpersonal guru yang menyesuaikan dengan kebutuhan emosional dan psikologis santri.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang digunakan guru ngaji tidak hanya berdampak pada semangat belajar anak, tetapi juga menjadi daya tarik utama yang membuat orang tua merasa yakin untuk memilih TPQ sebagai tempat anak mereka belajar Al-Qur’an. Ketertarikan anak terhadap kegiatan mengaji di TPQ At-Taubah tidak lepas dari metode penyampaian guru yang komunikatif dan menyenangkan, serta suasana belajar yang tidak kaku. Selain itu, adanya keseimbangan antara pembelajaran membaca dan menghafal Qur’an juga menjadi faktor penting yang diperhatikan orang tua.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rafisa Ahmad, salah satu orang tua santri yang menyatakan bahwa ketertarikan anaknya terhadap TPQ At-Taubah semakin meningkat karena suasana belajar yang menarik dan metode yang digunakan oleh guru:

“Saya memiliki motivasi memasukkan anak saya ke TPQ ini karena saya berharap anak saya bisa mendalami ilmu agama dan menghafal Quran. Selain itu yang menarik di TPQ ini karena anak-anak tidak hanya diajarkan mengaji atau membaca Quran tetapi mereka juga disuruh menghafal. Jadi ketika mereka selesai atau sudah bisa membaca, mereka juga sudah bisa menghafal Quran. Sebelumnya anak saya itu mengajinya bukan di TPQ ini, tetapi di Masjid sebelah. Tapi anak saya mau pindah karena katanya di TPQ ini guru-gurunya bagus dan juga fasilitasnya lengkap, tambah lagi mereka diajarkan untuk menghafal Quran.”²¹

Dari penuturan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi interpersonal guru ngaji tidak hanya berpengaruh dalam proses pembelajaran sehari-hari, tetapi juga menjadi daya tarik institusional yang membuat TPQ dipilih oleh masyarakat. Anak yang merasa nyaman dan tertarik belajar mengaji karena komunikasi yang menyenangkan, pada akhirnya merekomendasikan

²⁰ Wawancara dengan Yanto Kadir, *Orang Tua Santri*, 5 Juni 2025

²¹ Wawancara dengan Rafisa Ahmad, *Orang Tua Santri*, 5 Juni 2025

sendiri kepada orang tuanya untuk berpindah ke TPQ ini. Artinya, keterlibatan emosional antara guru dan santri melalui komunikasi yang tepat telah berhasil membangun minat belajar dan rasa percaya anak terhadap lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru tidak hanya mencakup hubungan guru-anak, tetapi juga memperluas pengaruhnya hingga kepada orang tua. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang humanis, akrab, dan fleksibel, secara tidak langsung telah memperkuat posisi TPQ At-Taubah sebagai lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan diminati. Hal ini membuktikan bahwa metode komunikasi interpersonal yang tepat dapat menjadi fondasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk persepsi positif dari masyarakat terhadap lembaga tersebut.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru bukan hanya membangun kedekatan, tetapi juga membentuk kedisiplinan. Guru ngaji tetap menyampaikan harapan dan arahan dengan cara yang lembut namun konsisten, yang akhirnya memengaruhi perilaku belajar santri.

Afifah Afraba Amanatullah Yusuf Kune (Admin TPQ): "Kami sampaikan dengan baik secara langsung, tentu dengan Bahasa yang mengajak, membujuk dengan harapan mereka bisa datang lagi mengaji."²²

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang memahami kondisi dan kebutuhan psikologis santri. Dengan menyampaikan pesan secara langsung dan menggunakan bahasa yang mengajak serta membujuk, guru berusaha menciptakan hubungan yang hangat dan suportif dengan santri, terutama mereka yang mulai kehilangan semangat untuk mengaji. Pendekatan ini menandakan adanya kesadaran guru akan pentingnya memilih kata-kata yang lembut dan menyentuh hati agar pesan yang disampaikan diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi.

Strategi ini mencerminkan prinsip dasar komunikasi interpersonal efektif, yakni adanya perhatian terhadap respon emosional penerima pesan. Komunikasi semacam ini sangat relevan dalam membangun kepercayaan, memperkuat ikatan antara guru dan santri, serta mengembalikan motivasi belajar yang sempat menurun. Bahasa yang membujuk, jika digunakan dengan tulus dan konsisten, dapat menghidupkan kembali semangat belajar dalam diri santri dan mendorong mereka untuk kembali aktif mengikuti kegiatan mengaji. Ini sekaligus menunjukkan bahwa komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga keagamaan seperti TPQ, tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, di mana pendekatan emosional menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran.

²² Wawancara dengan Afifah Afraba Amanatullah Yusuf Kune, Admin TPQ dan Guru Ngaji, tanggal 22 Mei 2025

Guru ngaji juga menggunakan komunikasi interpersonal sebagai sarana untuk membangkitkan semangat belajar santri yang mulai kendor atau terpengaruh kondisi sekitar.

“Kalau ada yang jarang datang, kami tidak tinggal diam. Kami komunikasikan baik-baik ke orang tua mereka. Kadang kami langsung tanya ke anaknya, kenapa tidak datang.”²³

Ketika ada santri yang jarang hadir, para guru tidak membiarkannya tanpa perhatian, melainkan segera mengambil langkah untuk mencari tahu penyebabnya melalui komunikasi langsung baik dengan orang tua maupun dengan santri itu sendiri. Tindakan ini mencerminkan tanggung jawab moral dan emosional guru terhadap perkembangan santri, serta menunjukkan pentingnya membangun komunikasi dua arah yang terbuka dan penuh empati agar masalah dapat diselesaikan secara tepat tanpa menyalahkan, melainkan dengan pendekatan yang membina.

Komunikasi interpersonal guru ngaji tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan cara memaknai belajar dalam diri santri. Melalui pendekatan personal dan penyampaian yang menyentuh, belajar mengaji menjadi bukan lagi kewajiban semata, melainkan kebutuhan.

“Kalaupun ada santri yang kadang-kadang buat gaduh, itu kami berikan pengertian secara pelan-pelan, bahkan tidak sedikit kami yang sampaikan secara bercanda.”²⁴

Alih-alih menggunakan pendekatan otoritatif atau hukuman yang bisa menimbulkan ketakutan atau trauma pada anak, para guru di TPQ At-Taubah memilih untuk memberikan pengertian secara perlahan dan penuh kesabaran. Bahkan, candaan dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk meredakan ketegangan dan menjadikan suasana belajar tetap menyenangkan. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran guru terhadap karakteristik psikologis anak-anak, bahwa mereka belajar dan merespons dengan lebih baik ketika merasa dihargai, dimengerti, dan tidak ditekan. Strategi ini secara tidak langsung membangun kedekatan emosional antara guru dan santri, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kenyamanan dan semangat belajar santri di TPQ.

Metode komunikasi interpersonal yang diterapkan tidak hanya terbatas pada santri, tetapi juga melibatkan komunikasi langsung kepada orang tua. Ketika santri mulai jarang hadir atau menunjukkan penurunan semangat, guru segera menghubungi orang tua untuk memberikan dorongan bersama.

²³ Wawancara dengan Afifah Afraba Amanatullah Yusuf Kune, Admin TPQ dan Guru Ngaji, tanggal 22 Mei 2025

²⁴ Wawancara dengan Kadir Ismail, Guru Ngaji, tanggal 22 Mei 2025

Kadir Ismail (Guru Ngaji): "Kami harus berupaya meminimalisir masalah dengan cara kami chat WA langsung ke orang tua santri agar tetap terkontrol dan ada dorongan kuat dari kami ke orang tua, dan orang tua ke anak-anak mereka."²⁵

Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai komunikator aktif yang berusaha menjaga kesinambungan kehadiran dan semangat belajar santri dengan melibatkan peran keluarga. Strategi komunikasi ini termasuk dalam ranah komunikasi interpersonal proaktif, di mana guru secara aktif menjalin interaksi melalui media sosial seperti WhatsApp untuk menyampaikan pesan, memberikan penguatan, dan menjaga kedisiplinan belajar anak. Pendekatan ini sangat penting dalam menjaga keterlibatan emosional dan sosial santri di luar jam TPQ, serta menunjukkan bahwa guru tidak bekerja sendiri tetapi mengintegrasikan dukungan dari keluarga.

Langkah ini juga memperlihatkan adanya sinergi komunikasi antara guru dan orang tua yang dibangun di atas dasar kesalingpengertian dan kolaborasi. Dalam pendekatan komunikasi interpersonal, hubungan antara pendidik dan wali murid menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui komunikasi yang bersifat personal via media digital, guru mampu merespon berbagai tantangan pembelajaran secara cepat, termasuk kemalasan atau ketidakhadiran santri. Di sini, WhatsApp bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi medium untuk menciptakan jembatan emosional antara guru, orang tua, dan santri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak selalu harus terjadi secara tatap muka, tetapi bisa dilakukan secara efektif melalui media yang bersifat personal dan langsung.

Afifah Afraba Amanatullah Yusuf Kune (Admin TPQ): "Kami gunakan komunikasi yang baik kepada orang tua mereka dan selebihnya kepada santri-santri yang bermasalah tadi. Kami sampaikan dengan baik secara langsung, tentu dengan Bahasa yang mengajak, membujuk dengan harapan mereka bisa datang lagi mengaji."²⁶

Pernyataan Afifah memperkuat pentingnya komunikasi persuasif dan empatik dalam menangani santri yang mulai jarang hadir. Pendekatan yang digunakan menekankan bahwa pemilihan bahasa dalam komunikasi interpersonal bukan hanya soal isi pesan, tetapi juga nada, niat, dan perasaan yang disampaikan. Afifah menekankan bahwa bahasa yang digunakan bersifat mengajak dan membujuk, yang merupakan teknik komunikasi interpersonal yang berorientasi pada hubungan (*relational communication*), bukan sekadar pada informasi. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks pendidikan di TPQ dilakukan dengan penuh pertimbangan terhadap kondisi psikologis santri dan keluarganya. Dengan demikian, guru dan pengelola TPQ tidak semata menegur, tetapi lebih memilih jalur komunikasi yang membangun rasa percaya dan tidak menimbulkan resistensi.

²⁵ Wawancara dengan Kadir Ismail, Guru Ngaji, tanggal 22 Mei 2025

²⁶ Wawancara dengan Afifah Afraba Amanatullah Yusuf Kune, Admin TPQ dan Guru Ngaji, tanggal 22 Mei 2025

Komunikasi interpersonal yang dibangun dengan pendekatan tersebut memiliki dampak signifikan terhadap kembalinya semangat belajar santri. Ketika pendekatan komunikatif dilakukan dengan cara yang ramah, lembut, dan mengedepankan empati, maka penerima pesan tidak merasa terintimidasi atau bersalah, melainkan justru merasa dihargai dan diperhatikan. Ini juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pendidikan bukan hanya alat penyampaian informasi, melainkan strategi membangun hubungan emosional dan sosial yang kuat antara pengajar, peserta didik, dan orang tua. Melalui upaya ini, komunikasi interpersonal berkontribusi besar dalam membentuk ketertarikan santri untuk kembali belajar serta memperkuat komitmen mereka terhadap kegiatan mengaji di TPQ.

PENUTUP

Metode komunikasi interpersonal guru ngaji di TPQ At-Taubah bersifat humanis, persuasif, dan variatif. Metode yang digunakan meliputi komunikasi diadik yang empatik, komunikasi verbal yang santun dan menyentuh hati (kepada santri maupun orang tua), serta pendekatan interaktif melalui permainan, kuis, dan humor. Guru menghindari perbandingan dan bahasa yang menyakiti, sehingga tercipta hubungan emosional yang kuat.

Dampak dari metode komunikasi interpersonal tersebut sangat signifikan terhadap peningkatan minat belajar santri. Santri merasa nyaman, semakin berminat dan tertarik mengaji, menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, serta memiliki ketahanan belajar meskipun menghadapi tantangan. Komunikasi yang melibatkan orang tua juga memperkuat ekosistem belajar yang positif. Guru berhasil menjadi motivator dan pembimbing emosional, yang pada akhirnya menjadikan TPQ At-Taubah sebagai lembaga yang diminati masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Citra, dkk. 2022. "Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Multidisiplin Dehasen*
- Budyatna, Muhammad, dan Leila Mona Ganiem. 2011. "Teori Komunikasi Antarpribadi".
Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaniago, Nasrul Syakur. 2011. "Manajemen Organisasi". Bandung: Cipta Pustaka Medi
Perintis.
- Mesiono. 2012. "Manajemen Organisasi. Bandung": Citapustaka Media Perintis.
- Putri, P. R. A., dkk. 2022. "Let's Become A Humanist Communicator! The Importance of
Interpersonal Communication Skills to Improve Group Cohesion." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Rakhmawati, Yuliana. 2019. "Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Kajian Empiris".
Surabaya: CV Putra Media Nusantara.
- Riswandi. 2009. "Ilmu Komunikasi". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suranto, A. W. 2011. "Komunikasi Interpersonal". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Talalu, Taufik R, Reni Novia, Nurdin, Risky Nia Meilani, and Alfin Umbo. "Komunikasi
Interpersonal Mahasiswa Bercadar: Pola Interaksi Dan Hambatan
Komunikasi". *Farabi* 22, no. 2 (December 30, 2025): 150–161. Accessed May 29,
2026. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/7791>.
- Talalu, Taufik R, Yowan Tamu, Sumarjo, and Abdul Malik. "Memahami Esensi
Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Taaruf: Studi Pada Kader Wahdah
Islamiyah Gorontalo". *Farabi* 20, no. 2 (December 1, 2023): 140–156. Accessed
May 29, 2026.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/4097>.